

1. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara memiliki karakteristik kebudayaan yang beragam, tersebar di 33 kabupaten/kota, yang dapat dijadikan sebagai objek wisata bagi mancanegara maupun lokal. Salah satu daerah di Sumatera Utara yang memiliki kebudayaan beragam, sekaligus dijadikan sebagai destinasi wisata adalah Kawasan Danau Toba. Keragaman etnik di Kawasan Danau Toba menjadi salah satu alasan banyak orang untuk berkunjung dan berwisata, misalnya etnik Batak Toba, Simalungun, Karo, Phakpak, Dairi, dan beberapa etnik lainnya yang minoritas. Batak Toba sebagai budaya mayoritas di Kawasan Danau Toba merupakan salah satu dari banyak etnik yang bermukim di Provinsi Sumatera Utara. Budaya Batak Toba cukup banyak mendapatkan perhatian, baik oleh para akademisi maupun wisatawan. Budaya Batak Toba memiliki ragam kesenian mulai dari seni tari, musik, kerajinan, sastra, hingga seni rupa. Para wisatawan berkunjung ke Danau Toba dan daerah-daerah sekitarnya tidak hanya untuk melihat keindahan alam yang dimiliki wilayah tersebut tetapi mereka juga tertarik untuk menikmati kebudayaan dan kesenian tradisional dalam masyarakat Batak Toba. Tari Tortor, upacara ritual, alat musik Gondang Sabangunan dan Hasapi, Kerajinan Martonun, Kain Ulos, Tulisan Aksara Batak, cerita legenda Danau Toba dan Batu Gantung, Pantun Umpasa, seni pahat Patung Sigale-Gale dan ornamen rumah adat Batak, peralatan tradisional seperti sior, hujur, losung gaja, dan parpagan, serta museum raksasa Kawasan Danau Toba sebagai penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah suku Batak seperti sarkofagus, pisau, ukiran, mitos, alat musik, tarian dan nyanyian, merupakan daya tarik dalam dunia pariwisata di kawasan tersebut, (<https://pusakapusaka.com/5-ragam-seni-dalam-budaya-batak-toba.html>, diakses Mei 2018).

Selain Suku Batak, Melayu juga merupakan salah satu kelompok etnik mayoritas di Sumatera Utara. Peninggalan-peninggalan bersejarah kebudayaan suku Melayu yang memiliki nuansa historis dalam rekam jejak perjalanan sejarah Kota Medan diantaranya: Masjid Al-Osmani di kecamatan Medan Labuhan, Istana Maimun sebagai bangunan bersejarah peninggalan Kesultanan Deli, Masjid Raya Al-Mashun di SM Raja Medan, Taman Sri Deli sebagai peninggalan Kesultanan Deli, dan lain sebagainya.

Berbagai keragaman kebudayaan di Sumatera Utara yang juga dijadikan sebagai tempat-tempat wisata sebagaimana yang dijelaskan di atas perlu dilakukan identifikasi puncak-puncak kebudayaan daerah yang dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam mempromosikan wisata budaya di Sumatera Utara. Undang-Undang Dasar RI tahun 1945

Pasal 32 menggunakan 2 istilah untuk mengidentifikasi kebudayaan daerah, yaitu kebudayaan lama dan kebudayaan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa puncak-puncak kebudayaan daerah merupakan kebudayaan yang khas dan bermutu dari suku bangsa dan bisa mengidentifikasikan diri dan mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa berorientasi pada pembangunan nasional yang dilandasi oleh semangat Pancasila dan menimbulkan rasa bangga bagi orang Indonesia untuk mewakili identitas bersama (<http://redu4nebarkaoi.com/author/redu4nebarkaoi/> Nunus Supriadi, “Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional”, diakses Mei 2018).

Salah satu ragam kebudayaan yang khas, yang dijadikan sebagai destinasi wisata di Sumatera Utara adalah Perkampungan Parmalim, yang terletak di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir. Perkampungan Parmalim merupakan sebuah perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat suku Batak beragama Parmalim yang masih mempercayai adanya dewa-dewa, mitos, dan segala hal berbau mistis sebagai kepercayaan peninggalan dari nenek moyang suku Batak yang diwariskan secara turun temurun. Perkampungan Parmalim memiliki karakteristik budaya yang kental dengan suasana kebudayaan tradisional Batak Toba. Aktivitas-aktivitas kebudayaan masyarakat Perkampungan Parmalim juga terlihat pada kegiatan upacara adat yang mereka lakukan, tata cara berdoa, serta tata cara mereka berinteraksi dengan masyarakat lainnya, sehingga menambah kesan keunikan/kekhasan kebudayaan tersebut yang memang tidak dapat ditemukan pada kebudayaan-kebudayaan suku lain pada daerah-daerah lain. Hal ini lah yang menjadi cikal bakal puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai nilai tambah untuk objek-objek wisata budaya di daerah tersebut.

Hal yang menjadi persoalan adalah ketika pemerintah, baik pemerintah provinsi maupun kabupaten hanya menjadikan Perkampungan Parmalim sebagai salah satu cagar budaya yang harus dilestarikan, dan belum menjadikan Kampung Parmalim tersebut sebagai objek wisata budaya yang sangat berpotensi sebagai salah satu destinasi wisata budaya bagi wisatawan mancanegara maupun lokal. Perkampungan Parmalin harusnya tidak hanya dijadikan sebagai cagar budaya atau desa budaya, akan tetapi harus dikemas sedemikian rupa sepanjang tidak menghilangkan kekhasannya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga memiliki nilai jual dari nilai kebudayaan tersebut untuk dijadikan destinasi wisata budaya andalan di daerah tersebut. Hal kecil yang dapat

dilakukan pemerintah adalah menjadikan setiap even kegiatan/aktivitas masyarakat Perkampungan Parmalin, misalnya: upacara ritual adat, tata cara berdoa dan berinteraksi dengan masyarakat lain menjadi sebuah film dokumenter sebagai tontonan dan tuntunan bagi para wisatawan yang dapat diputar di setiap pintu masuk wisatawan, misalnya restoran, kafe, hotel, penginapan, bandara, pelabuhan, pusat-pusat keramaian masyarakat, bahkan dapat diputar pada kegiatan rapat-rapat pemerintahan di hotel sebagai selingan.

2. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi cagar budaya yang dapat dijadikan sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah dalam mewujudkan destinasi wisata berbasis kebudayaan di Sumatera Utara.
2. Menganalisis pengelolaan puncak-puncak kebudayaan daerah untuk dapat dijadikan sebagai destinasi wisata andalan berbasis kebudayaan pada daerah-daerah wisata di Sumatera Utara.

3. Manfaat Penelitian

1. Memberikan layanan informasi dalam bentuk laporan penelitian kepada seluruh masyarakat, akademisi, praktisi, dan pemerintah baik Pemerintah Provinsi Sumatera Utara maupun Kabupaten/Kota terkait puncak-puncak kebudayaan daerah dalam mewujudkan destinasi wisata budaya di Sumatera Utara.
2. Memberikan masukan dalam bentuk rekomendasi kepada kepala OPD terkait pemanfaatan puncak-puncak kebudayaan daerah dalam mewujudkan destinasi wisata budaya di Sumatera Utara.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Mei s.d Agustus 2018. Penelitian ini dilakukan di 6 kabupaten, yaitu: Batubara, Padanglawas Utara, Toba Samosir, Simalungun, Pakpak Bharat, dan Karo. Data penelitian yang akan digunakan diperoleh dari dua sumber, yaitu: Data Primer, yang dilakukan dengan cara melakukan Forum Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, dan observasi. Data Sekunder berupa dokumen, buku, catatan atau data lain yang diperoleh dari instansi yang ada hubungannya dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Identifikasi Puncak-Puncak Kebudayaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa Istana Lima Laras dan Kubah Datuk Keramat Batubara menjadi puncak-puncak kebudayaan di Kabupaten Batubara. Pemilihan kedua cagar budaya ini karena keduanya memiliki sejarah yang berkaitan dengan Kabupaten Batubara dan selama ini bahwa kedua cagar budaya selain dilestarikan juga dijadikan sebagai objek wisata, baik wisata alam, wisata budaya, maupun wisata sejarah. Tim peneliti mencoba memaparkan hasil analisis kedua cagar budaya untuk dijadikan sebagai puncak-puncak kebudayaan di Kabupaten Batubara, disajikan dalam bentuk matriks pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Analisis Identifikasi Cagar Budaya “Kubah Datuk Keramat Batubara” untuk Dijadikan Puncak Kebudayaan di Kabupaten Batubara

1.	Nama cagar budaya	Kubah Datu Kramat Batubara
2.	Lokasi	Desa Kuala Gunung, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batubara
3.	Alasan pemilihan cagar budaya	Kubah Datuk Keramat Batubara merupakan sejarah lahirnya nama kabupaten Batubara sebelum kerajaan kedatukan pada tahun 1882
4.	Status Kepemilikan	Dikelola pemerintah
5.	Kekhasan/keistimewaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi bersampingan dengan layanan umum masyarakat, yaitu rumah sakit RSUD Batubara dan sekolah. Berdasarkan informasi yang diketahui bahwa dibangunnya rumah sakit berjarak 50 meter di samping Kubah Datuk Kramat Batubara memiliki filosofi bahwa para pasien rumah sakit tidak cukup hanya beriktir secara medis kepada dokter atau tenaga medis lainnya, akan tetapi juga harus bernazar dan berdoa untuk kesembuhan penyakit ke Kubah Datuk Kramat Batubara ➤ Kubah Datuk Keramat Batubara memiliki bonus keindahan alam yang mengelilingi kubah ➤ Kubah Datuk Keramat Batubara juga dihuni oleh kera-kera yang hidup di hutan di sekitar areal lokasi
6.	Aktivitas kebudayaan yang dapat diintegrasikan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pesta Tapai: pesta makanan tapai oleh masyarakat Melayu Batubara yang dilakukan selama 3 minggu sebelum bulan puasa setiap tahunnya untuk menyambut bulan puasa, yang filosofinya adalah bersedekah dan saling berbagi pada orang yang tidak mampu ➤ Punggahan: membeli sapi atau kerbau untuk disembelih dan dimasak untuk dikendurikan dan disedekahkan bagi masyarakat yang kurang mampu. Hal ini dilakukan 3 hari sebelum bulan puasa, atau disebut Hari Pembantaian ➤ Kegiatan bertenun masyarakat ➤ Pembuatan kue-kue tradisional yang sifatnya home industri ➤ Rencana pendirian museum di areal kubah untuk menampung benda-benda bersejarah di Kabupaten Batubara, misalnya meriam.
7.	Kategori wisata	Wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata minat khusus.
8.	Komunitas	Kelompok Sadar Wisata, Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, Pengetua Adat, Mahasiswa pencinta Alam, Masyarakat pencinta budaya, Kelompok siswa sadar budaya
9.	Potensi pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki lahan yang sangat luas ➤ Memiliki keterkaitan antar objek yang satu dengan yang lain, yaitu nilai-nilai sejarah, kebudayaan dan bonus alam yang indah ➤ Termasuk dalam agenda kunjungan wisatawan di Kabupaten Batubara ➤ Lokasi objek terpublikasi dan dapat diakses di media sosial atau di

10.	Fasilitas pendukung & pelengkap	<p>brosur</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Makan/minum oleh wisatawan dapat dijumpai di kedai masyarakat. ➤ Belum ada home stay, penginapan atau hotel, akan tetapi para wisatawan dapat menginap di kota yang perjalanannya tidak jauh ➤ Memiliki bangunan/gedung tempat beristirahat untuk menikmati objek ➤ Memiliki MCK, namun terbatas ➤ Memiliki taman terbuka di sekitar lokasi ➤ Bangunan/gedung tempat beristirahat untuk menikmati objek dapat digunakan sebagai fasilitas bangunan untuk pertunjukan seni budaya ➤ Memiliki tempat parkir yang luas ➤ Tidak memiliki pusat informasi ➤ Tidak memiliki bangunan untuk souvenir shop
11.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor hanya sekitar 15 menit dari jalan besar utama ➤ Tersedia jalan yang baik ➤ Tidak ada angkutan umum yang melintasi/lewat dari lokasi
12.	Event-event besar kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pesta tapai tahunan selama 3 minggu menjelang bulan suci Ramadhan ➤ Punggahan (hari pembantaian) sebagai ritual keagamaan yang dilakukan 3 hari menjelang bulan suci Ramadhan ➤ Festival kebudayaan yang dilakukan secara rutin setiap tahun
13.	Kendala-kendala pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anggaran dana rencana pembangunan museum di sekitar lokasi ➤ Komitmen kepala daerah

Tabel 2. Hasil Analisis Identifikasi Cagar Budaya “Istana Lima Laras” untuk Dijadikan Puncak Kebudayaan di Kabupaten Batubara

1.	Nama cagar budaya	Istana Lima Laras
2.	Lokasi	Desa Lima Laras, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara
3.	Alasan pemilihan cagar budaya	Istana Lima Laras di Batubara merupakan satu satunya istana Kerajaan Melayu di Batubara
4.	Status Kepemilikan	Dikelola individu
5.	Kekhasan/keistimewaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merupakan satu-satunya objek kebudayaan Melayu di Batubara ➤ Bukti sejarah adanya Kerajaan Melayu di Batubara ➤ Semua ornament-ornamen bangunan istana terbuat dari kayu meranti dan tidak boleh diganti dengan jenis kayu yang lain ➤ Usia istana sudah lebih 100 tahun, namun masih kelihatan kokoh dan kuat walaupun warna bangunan sudah kusam akibat minimnya perawatan ➤ Istana memiliki sumur tua sebagai tempat pemandian raja-raja dan keturunannya yang tidak pernah kering dan tidak berbau walaupun sudah lama tidak digunakan. Sumur ini juga memiliki nilai-nilai kemistisan yang tidak sedikit orang mengunjunginya untuk berdoa atau bernazar, termasuk wisatawan dari mancanegara
6.	Aktivitas kebudayaan yang dapat diintegrasikan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pesta Tapai: pesta makanan tapai oleh masyarakat Melayu Batubara yang dilakukan selama 3 minggu sebelum bulan puasa setiap tahunnya untuk menyambut bulan puasa, yang filosofinya adalah bersedekah dan saling berbagi pada orang yang tidak mampu ➤ Punggahan: membeli sapi atau kerbau untuk disembelih dan dimasak untuk dikendurikan dan disedekahkan bagi masyarakat yang kurang mampu. Hal ini dilakukan 3 hari sebelum bulan puasa, atau disebut Hari Pembantaian ➤ Kegiatan bertenun masyarakat ➤ Pembuatan kue-kue tradisional yang sifatnya <i>home industry</i>
7.	Kategori wisata	Wisata budaya, wisata sejarah, wisata minat khusus
8.	Komunitas	Kelompok Sadar Wisata, Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, Pengetua Adat, Mahasiswa pencinta Alam, Masyarakat pencinta budaya, Kelompok siswa sadar budaya

9.	Potensi pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki lahan yang luas ➤ Memiliki keterkaitan antar objek yang satu dengan yang lain, yaitu nilai-nilai sejarah dan kebudayaan ➤ Termasuk dalam agenda kunjungan wisatawan di Kabupaten Batubara ➤ Lokasi objek terpublikasi dan dapat diakses di media sosial atau di brosur
10.	Fasilitas pendukung & pelengkap	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Karena lokasi di pemukiman masyarakat, maka kebutuhan makan/minum oleh wisatawan dapat dijumpai di kedai-kedai kecil masyarakat di sepanjang jalan besar. ➤ Belum ada home stay, penginapan atau hotel di sekitar lokasi, akan tetapi para wisatawan dapat menginap di kota yang perjalanannya tidak jauh ➤ Memiliki bangunan/gedung tempat beristirahat untuk menikmati objek yang berada di balkon istana, baik dilantai 2 atau 3 ➤ Tidak memiliki MCK ➤ Memiliki taman terbuka di sekitar istana dan pekuburan Datuk ➤ Tidak memiliki fasilitas bangunan untuk pertunjukan seni budaya ➤ Ketika ada acara atau sambutan untuk tamu, maka Dinas Pariwisata bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dalam hal penyiapan siswa untuk melakukan tari-tarian sambutan tamu. ➤ Memiliki tempat parkir yang luas ➤ Tidak memiliki pusat informasi ➤ Tidak memiliki bangunan untuk souvenir shop
11.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor kurang dari 1 jam dari jalan besar utama ➤ Tersedia jalan yang baik ➤ Tidak ada angkutan umum yang melintasi/lewat dari lokasi istana
12.	Event-event besar kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pesta tapai tahunan selama 3 minggu menjelang bulan suci Ramadhan ➤ Punggahan (hari pembantaian) sebagai ritual keagamaan yang dilakukan 3 hari menjelang bulan suci Ramadhan ➤ Festival kebudayaan yang dilakukan secara rutin setiap tahun
13.	Kendala-kendala pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anggaran dana untuk merenovasi istana ➤ Sulitnya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan istana karena permasalahan kepemilikan ➤ Pemerintah kesulitan untuk melakukan pendekatan kepada pihak pemilik istana dalam merevitalisasi, merenovasi, dan mengembangkan istana. ➤ Komitmen kepala daerah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa Rumah Bolon Pematang Purba berpeluang menjadi puncak kebudayaan di Kabupaten Simalungun. Rumah Bolon merupakan salah satu cagar budaya di Kabupaten Simalungun sebagai istana peninggalan kerajaan Purba Toba dan telah ditetapkan menjadi situs nasional. Tim peneliti menganalisis cagar budaya “Rumah Bolan” sebagai puncak-puncak kebudayaan di Kabupaten Simalungun, disajikan dalam bentuk matriks pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Identifikasi Cagar Budaya “Rumah Bolon Pematang Purba” untuk Dijadikan Puncak Kebudayaan di Kabupaten Simalungun

1.	Nama cagar budaya	Rumah Bolon Pematang Purba di Simalungun
2.	Lokasi	Jln. Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun
3.	Alasan pemilihan cagar	➤ Rumah Bolon merupakan satu-satunya bukti sejarah yang masih ada sampai saat ini dari 7 kerajaan Simalungun pada masa kejayaannya

	budaya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Rumah Bolon menjadi icon suku Simalungun di Kabupaten Simalungun ➤ Rumah Bolon telah menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Kabupaten Simalungun ➤ Rumah Bolon merupakan istana Raja Simalungun Pertama
4.	Status Kepemilikan	Yayasan Museum Simalungun
5.	Kekhasan/keisti mewan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Satu-satunya bukti sejarah kerajaan Simalungun yang masih ada sampai saat ini ➤ Icon suku Simalungun ➤ Dibangun dengan menggunakan kayu hutan dan tidak memakai paku, namun sampai saat ini masih dapat berdiri kokoh ➤ Merupakan istana Raja Simalungun Pertama ➤ Jumlah tanduk kerbau di dalam Rumah Bolon mencerminkan jumlah raja yang telah memerintah
6.	Aktivitas kebudayaan yang dapat diintegrasikan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pesta Rondang Bintang yang dilakukan setiap tahun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Marilah: acara muda-mudi Mangalo-alo tamu: menyambut tamu ➤ Pagelaran tari-tarian tradisional Simalungun (Tor-tor) Tor-tor Huda-huda: dilakukan di tempat orang meninggal untuk menghibur alih musibah Tor-tor Turahan: tor-tor untuk membangun istana kerajaan sebagai hiburan untuk pekerja Tor-tor Sombah: tor-tor menyambut tamu dari sebuah acara maupun upacara ➤ Pagelaran seni musik tradisional Simalungun Taur-taur, Ilah, Doding-doding, Urdo-urdo, Tihtah, tangis-tangis, Manalunda: nyanyian ungkapan perasaan
7.	Kategori wisata	Wisata budaya, wisata sejarah
8.	Komunitas	Kelompok Sadar Wisata Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Pengetua Adat Mahasiswa pencinta Alam Masyarakat pencinta budaya Kelompok siswa sadar budaya Perkumpulan Marga Damanik Perkumpulan Marga Saragih Perkumpulan Marga Sinaga Perkumpulan Marga Purba
9.	Potensi pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki lahan yang luas ➤ Memiliki keterkaitan antar objek yang satu dengan yang lain, yaitu nilai-nilai sejarah dan kebudayaan ➤ Termasuk dalam agenda kunjungan wisatawan di Kabupaten Batubara ➤ Lokasi objek terpublikasi dan dapat diakses di media sosial atau di brosur
10.	Fasilitas pendukung & pelengkap	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berada di tengah-tengah kota, sehingga fasilitas pendukung dan pelengkap cukup lengkap ➤ Kebutuhan makan/minum oleh wisatawan dapat dijumpai dimana saja di sepanjang jalan besar. ➤ Penginapan atau hotel berada di sekitar lokasi ➤ Memiliki bangunan/gedung tempat beristirahat untuk menikmati cagar budaya ➤ Memiliki MCK ➤ Memiliki taman terbuka di sekitar istana ➤ Memiliki fasilitas bangunan untuk pertunjukan seni budaya ➤ Memiliki tempat parkir yang luas ➤ Memiliki pusat informasi ➤ Memiliki bangunan untuk souvenir shop
11.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jarak tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor kurang dari 1 jam dari Kota Pematangsiantar

12.	Event-event besar kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersedia jalan yang baik ➤ Ada angkutan umum yang melintasi/lewat dari lokasi istana ➤ Pesta Rondang Bintang yang dilakukan setiap tahun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ➤ Pesta Danau Toba setiap tahun
13.	Kendala-kendala pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemerintah kesulitan mengintervensi pengelolaan cagar budaya Rumah Bolon karena permasalahan kepemilikan ➤ Komitmen kepala daerah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa “Candi Portibi” berpeluang menjadi puncak kebudayaan di Kabupaten Padanglawas Utara. Candi ini terdiri dari tiga yaitu Candi Bahal I, Bahal II dan Bahal III, letaknya berdekatan antara satu dan lainnya. Ketiga candi tersebut telah dijadikan sebagai salah satu situs nasional. Tim peneliti menganalisis cagar budaya “Candi Portibi” sebagai puncak-puncak kebudayaan di Kabupaten Padanglawas Utara, disajikan dalam bentuk matriks pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Identifikasi Cagar Budaya “Candi Bahal” untuk Dijadikan Puncak Kebudayaan di Kabupaten Paluta

1.	Nama cagar budaya	Candi Bahal di Kabupaten Paluta
2.	Lokasi	Desa Bahal, Kecamatan Padang Bolak Portibi
3.	Alasan pemilihan cagar budaya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Candi ini terbuat dari bahan bata merah dan diduga berasal dari sekitar abad ke-11 dan dikaitkan dengan Kerajaan Pannai, salah satu pelabuhan di pesisir Selat Malaka ditaklukkan dan menjadi bagian dari Mandala Sriwijaya. Memiliki Tiga bangunan kuno yaitu Biaro Bahal I, II dan III ➤ Walaupun Candi Bahal bukan merupakan peninggalan bersejarah dari suku asli di Paluta, namun menjadi icon di Kabupaten Paluta ➤ Candi Bahal telah menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Kabupaten Paluta
4.	Status Kepemilikan	Pemerintah (situs nasional)
5.	Kekhasan/keistimewaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Satu-satunya bukti sejarah kerajaan Pannai dalam bentuk candi yang masih berdiri kokoh ➤ Dibangun dengan menggunakan bata merah tanpa perekat semen
6.	Aktivitas kebudayaan yang dapat diintegrasikan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pesta tahunan oleh Dinas Pariwisata ➤ Pagelaran tari-tarian tradisional (Tor-tor) ➤ Pagelaran seni musik tradisional
7.	Kategori wisata	Wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam
8.	Komunitas	Kelompok Sadar Wisata Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Pengetua Adat Mahasiswa pencinta Alam Masyarakat pencinta budaya Kelompok siswa sadar budaya
9.	Potensi pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki lahan yang luas ➤ Memiliki keterkaitan antar objek yang satu dengan yang lain, yaitu nilai-nilai sejarah dan kebudayaan ➤ Termasuk dalam agenda kunjungan wisatawan di Kabupaten Paluta ➤ Lokasi objek terpublikasi dan dapat diakses di media sosial atau di brosur
10.	Fasilitas pendukung & pelengkap	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fasilitas pendukung dan pelengkap sangat minim ➤ Kebutuhan makan/minum oleh wisatawan tidak dapat dijumpai di tempat lokasi. ➤ Tidak memiliki penginapan atau hotel berada di sekitar lokasi ➤ Memiliki bangunan/gedung tempat beristirahat untuk menikmati cagar

		budaya, akan tetapi lokasi gersang, kecuali dipinggiran lokasi
		➤ Tidak memiliki MCK
		➤ Memiliki taman terbuka di sekitar candi
		➤ Tidak memiliki fasilitas bangunan untuk pertunjukan seni budaya
		➤ Memiliki tempat parkir yang luas
		➤ Tidak memiliki pusat informasi
		➤ Tidak memiliki bangunan untuk souvenir shop
11.	Aksesibilitas	➤ Jarak tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor kurang dari 1 jam dari Kota Gunung Tua
		➤ Tersedia jalan yang baik
		➤ Tidak ada angkutan umum yang melintasi/lewat dari lokasi
12.	Event-event besar kebudayaan	➤ Pesta budaya yang dilakukan setiap tahun oleh Dinas Pariwisata
13.	Kendala-kendala pengelolaan	➤ Pemerintah kesulitan mengintervensi pengelolaan cagar budaya karena permasalahan kepemilikan lahan
		➤ Komitmen kepala daerah

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa objek-objek kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai puncak-puncak kebudayaan di Tobasa adalah Desa Parmalim. Adapun alasan dijadikannya objek tersebut sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah ini adalah Huta Parmalim merupakan pusat kepercayaan/agama Parmalim. Desa ini menjadi andalan karena masih menganut agama/kepercayaan Parmalim yang diyakini merupakan warisan Raja Sisingamangaraja. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama/keyakinan mereka memiliki daya tarik tersendiri karena keunikannya tidak ditemukan di tempat ataupun daerah lain. Tim peneliti menganalisis cagar budaya “Huta Parmalim” sebagai puncak-puncak kebudayaan di Kabupaten Tobasa, disajikan dalam bentuk matriks pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Identifikasi Cagar Budaya “Huta Parmalim” untuk Dijadikan Puncak Kebudayaan di Kabupaten Tobasa

1.	Nama cagar budaya	Huta Parmalim
2.	Lokasi	Desa Hutatinggi, Kecamatan Balige, Kabupaten Tobasa
3.	Alasan pemilihan cagar budaya	➤ Pusat kepercayaan/agama Parmalim ➤ Merupakan warisan Raja Sisingamangaraja
4.	Status Kepemilikan	Masyarakat
5.	Kekhasan/keistimewaan	➤ Satu-satunya tempat pemukiman suku Batak beragama Parmalim
6.	Aktivitas kebudayaan yang dapat diintegrasikan	➤ Carnaval Pesona Danau Toba ➤ Atraksi Tor-Tor ➤ Lomba permainan tradisional ➤ Lomba musik akustik tradisional
7.	Kategori wisata	Wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam
8.	Komunitas	Kelompok Sadar Wisata Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Pengetua Adat Mahasiswa pencinta Alam Masyarakat pencinta budaya Kelompok siswa sadar budaya

9.	Potensi pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki lahan yang luas ➤ Memiliki keterkaitan antar objek yang satu dengan yang lain, yaitu nilai-nilai sejarah, kebudayaan, & alam ➤ Termasuk dalam agenda kunjungan wisatawan di Kabupaten Paluta ➤ Lokasi objek terpublikasi dan dapat diakses di media sosial atau di brosur
10.	Fasilitas pendukung & pelengkap	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fasilitas pendukung dan pelengkap cukup ➤ Kebutuhan makan/minum oleh wisatawan dapat dijumpai di tempat lokasi. ➤ Tidak memiliki penginapan atau hotel berada di sekitar lokasi ➤ Memiliki bangunan/gedung tempat beristirahat untuk menikmati cagar budaya. ➤ Memiliki MCK ➤ Memiliki taman terbuka di sekitar desa ➤ Memiliki fasilitas bangunan untuk pertunjukan seni budaya ➤ Memiliki tempat parkir yang luas ➤ Memiliki pusat informasi ➤ Memiliki bangunan untuk souvenir shop
11.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jarak tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor kurang dari 1 jam dari Kota Balige ➤ Jalan menuju lokasi dalam kondisi baik ➤ Tidak ada angkutan umum yang melintasi/lewat dari lokasi
12.	Event-event besar kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Carnaval Pesona Danau Toba setiap tahun
13.	Kendala-kendala pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masyarakat di Huta Parmalim memiliki sifat yang agak tertutup kepada masyarakat lain di sekitarnya ➤ Adanya konflik internal kepengurusan Huta Parmalim selama 2 tahun terakhir ➤ Pengembangan pemukiman Parmalim membutuhkan dana besar ➤ Masyarakat Parmalim tidak mau aktivitas kebudayaan mereka untuk diekspos ➤ Komitmen kepala daerah

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa objek-objek kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai puncak-puncak kebudayaan di Karo adalah Rumah Adat Karo. Adapun alasan dijadikannya objek tersebut sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah ini adalah Rumah adat Karo di Desa Budaya Lingga merupakan rumah adat peninggalan nenek moyang suku Batak Karo. Rumah adat Karo di Desa Budaya Dokan sangat unik dan memiliki nilai-nilai kebudayaan di dalamnya. Tim peneliti menganalisis cagar budaya “Rumah Adat Karo” sebagai puncak-puncak kebudayaan di Kabupaten Tobasa, disajikan dalam bentuk matriks pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Identifikasi Cagar Budaya “Rumah Adat Dokan & Rumah Adat Lingga” untuk Dijadikan Puncak Kebudayaan di Kabupaten Karo

1.	Nama cagar budaya	Rumah Adat Karo di Desa Dokan & Desa Lingga
2.	Lokasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Lingga kecamatan Simpang Empat kabupaten Karo 2. Desa Dokan kecamatan Merek kabupaten Karo
3.	Alasan pemilihan cagar budaya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merupakan rumah adat peninggalan nenek moyang suku Karo ➤ Masih digunakan sebagai tempat tinggal dan pertemuan atau tempat permusyawaratan para penduduk di desa Lingga & Dokan ➤ Memiliki dan mencerminkan nilai-nilai adat dan kebudayaan masyarakat Karo ➤ Masyarakat masih menerapkan filosofi konsep rumah adat Karo serta nilai adat yang dikandungnya dalam tatanan kehidupan masyarakat Karo

4.	Status Kepemilikan	Masyarakat/Individu
5.	Kekhasan/keistimewaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bangunan rumah adat tidak menggunakan paku ➤ Masing-masing bagian bangunan rumah adat memiliki makna dan filosofi bagi masyarakat Karo
6.	Aktivitas kebudayaan yang dapat diintegrasikan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Atraksi budaya ➤ Lomba permainan tradisional ➤ Lomba musik akustik tradisional
7.	Kategori wisata	Wisata sejarah, wisata budaya
8.	Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> 1 Kelompok Sadar Wisata Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Mahasiswa pencinta Alam Masyarakat pencinta budaya Kelompok siswa sadar budaya
9.	Potensi pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki lahan yang luas ➤ Memiliki keterkaitan antar objek yang satu dengan yang lain, yaitu nilai-nilai sejarah, kebudayaan, & alam ➤ Termasuk dalam agenda kunjungan wisatawan di Kabupaten Paluta ➤ Lokasi objek terpublikasi dan dapat diakses di media sosial atau di brosur
10.	Fasilitas pendukung & pelengkap	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fasilitas pendukung dan pelengkap sangat minim ➤ Kebutuhan makan/minum oleh wisatawan dapat dijumpai di kedai-kedai kecil sekitar lokasi rumah adat. ➤ Tidak memiliki penginapan atau hotel berada di sekitar lokasi ➤ Tidak memiliki bangunan/gedung tempat beristirahat untuk menikmati cagar budaya. ➤ Tidak memiliki MCK ➤ Memiliki taman terbuka di sekitar desa ➤ Tidak memiliki fasilitas bangunan untuk pertunjukan seni budaya ➤ Memiliki tempat parkir, namun tidak begitu luas ➤ Tidak memiliki pusat informasi ➤ Tidak memiliki bangunan untuk souvenir shop
11.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jarak tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor kurang dari 1 jam dari Kota Berastagi ➤ Jalan menuju lokasi merupakan jalan baik ➤ Tidak dilalui angkutan umum yang melintasi/lewat dari lokasi
12.	Event-event besar kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pesta buah tahunan
13.	Kendala-kendala pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi tidak dilalui kendaraan umum ➤ Tidak didukung oleh faktor lain, seperti: tempat makan minum, tempat istirahat, maupun toilet umum ➤ Sulitnya pemerintah mengintervensi objek wisata karena permasalahan kepemilikan, yaitu milik masyarakat/individu ➤ Kendala pembebasan lahan masyarakat di sekitarnya untuk proses pengembangan ➤ Proses pengembangan lokasi membutuhkan dana besar ➤ Komitmen kepala daerah

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa objek-objek kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai puncak-puncak kebudayaan di Pakpak Bharat adalah Mejan. Adapun alasan dijadikannya objek tersebut sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah ini adalah Mejan merupakan simbol kebanggaan masyarakat Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat dan peninggalan bersejarah masyarakat Pakpak. Tim peneliti menganalisis cagar budaya “Mejan” sebagai puncak-puncak kebudayaan di Kabupaten Pakpak Bharat, disajikan dalam bentuk matriks pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Identifikasi Cagar Budaya “Patung Mejan” untuk Dijadikan Puncak Kebudayaan di Kabupaten Pakpak Bharat

1.	Nama cagar budaya	Patung Mejan
2.	Lokasi	Desa Pardomuan Kecamatan STTJU Julu, Kabupaten Pakpak Bharat
3.	Alasan pemilihan cagar budaya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mejan merupakan simbol kebanggaan masyarakat Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat ➤ Mejan merupakan peninggalan bersejarah masyarakat Pakpak ➤ Gajah sebagai gambar binatang yang umumnya ditungguangi oleh manusia pada patung Mejan merupakan binatang yang paling jujur dan baik menurut kepercayaan masyarakat Pakpak ➤ Mejan merupakan simbol marga masyarakat Pakpak ➤ Mejan tidak hanya sekedar patung batu biasa, akan tetapi juga memiliki kekuatan ghaib yang berasal dari roh-roh masyarakat Pakpak yang telah meninggal dunia.
4.	Status Kepemilikan	Masyarakat/Individu
5.	Kekhasan/keistimewaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berbentuk patung batu yang diukir sedemikian rupa yang menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa patung tersebut memiliki kekuatan ghaib yang berasal dari roh-roh masyarakat Pakpak yang telah meninggal dunia
6.	Aktivitas kebudayaan yang dapat diintegrasikan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pesta Oang (pesta tahunan) ➤ Acara ritual Nana tahun, dilakukan sebelum turun ke sawah ➤ Atraksi budaya ➤ Lomba permainan tradisional ➤ Lomba musik akustik tradisional
7.	Kategori wisata	Wisata sejarah, wisata budaya
8.	Komunitas masyarakatnya	Kelompok Sadar Wisata Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Mahasiswa pencinta Alam Masyarakat pencinta budaya Kelompok siswa sadar budaya
9.	Potensi pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki lahan yang luas ➤ Memiliki keterkaitan antar objek yang satu dengan yang lain, yaitu nilai-nilai sejarah, kebudayaan, & alam ➤ Termasuk dalam agenda kunjungan wisatawan di Kabupaten Paluta ➤ Lokasi objek terpublikasi dan dapat diakses di media sosial atau di brosur
10.	Fasilitas pendukung & pelengkap	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fasilitas pendukung dan pelengkap sangat minim ➤ Kebutuhan makan/minum oleh wisatawan tidak dapat dijumpai di tempat lokasi. ➤ Tidak memiliki penginapan atau hotel berada di sekitar lokasi ➤ Tidak memiliki bangunan/gedung tempat beristirahat untuk menikmati cagar budaya. ➤ Tidak memiliki MCK ➤ Memiliki taman terbuka di sekitar desa ➤ Tidak memiliki fasilitas bangunan untuk pertunjukan seni budaya ➤ Memiliki tempat parkir yang luas ➤ Tidak memiliki pusat informasi ➤ Tidak memiliki bangunan untuk souvenir shop
11.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jarak tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor kurang dari 1 jam dari Kota Salak ➤ Jalan menuju lokasi merupakan jalan rusak dan berlobang ➤ Beberapa patung Mejan dilalui angkutan umum yang melintasi/lewat dari lokasi
12.	Event-event besar kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pesta Oang (pesta tahunan) ➤ Acara ritual Nana tahun, dilakukan sebelum turun ke sawah
13.	Kendala-kendala pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Infrastruktur jalan menuju lokasi adalah rusak dan berlobang ➤ Lokasi untuk beberapa patung mejan tidak dilalui kendaraan

umum
➤ Tidak didukung oleh faktor lain, seperti: tempat makan minum, tempat istirahat, maupun toilet umum
➤ Sulitnya pemerintah mengintervensi objek wisata karena permasalahan kepemilikan, yaitu milik masyarakat/individu
➤ Kendala pembebasan lahan masyarakat di sekitarnya untuk proses pengembangan
➤ Proses pengembangan lokasi membutuhkan dana besar
➤ Bukan merupakan objek wisata prioritas bagi Pemkab Pakpak Bharat
➤ Komitmen kepala daerah

2. Pengelolaan Puncak-Puncak Kebudayaan untuk Dijadikan sebagai Destinasi Wisata berbasis Kebudayaan

Kondisi eksisting lokasi wisata budaya yang berpeluang dijadikan sebagai puncak-puncak kebudayaan di masing-masing kabupaten sebagai lokasi penelitian belum dikelola secara profesional, sebagaimana yang dipaparkan di atas. Agar dapat dijadikan sebagai destinasi wisata berbasis kebudayaan, maka hasil wawancara tim peneliti dengan beberapa informan sebagai pihak yang kompeten serta orang-orang yang berpengalaman, hal-hal yang dapat dilakukan untuk pengelolaan dan pelayanan puncak-puncak kebudayaan sebagai destinasi wisata berlatar kebudayaan disajikan dibawah ini.

Pertama, memberdayakan masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi menjadikan cagar budaya sebagai puncak-puncak kebudayaan untuk destinasi wisata berlatar kebudayaan, misalnya: 1) bila hotel/penginapan tidak ada di sekitar cagar budaya, maka masyarakat dapat mengkonversi rumah mereka sebagai home stay bagi para wisatawan; 2) menjadikan beberapa masyarakat setempat sebagai pemandu seni dan budaya bagi wisatawan untuk memberikan penjelasan singkat tentang objek-objek kebudayaan yang ada di dalam dan sekitar lokasi; 3) mengaktifkan kegiatan tradisional ibu-ibu rumah tangga (home industri) terkait pembuatan kue-kue, mainan, souvenir-souvenir tradisional atau kegiatan tradisional lainnya, yang diorganisir dengan baik dan dilakukan di dalam lokasi cagar budaya atau di sekitar lokasi, sehingga dapat menjadi tontonan dan hiburan bagi masyarakat wisatawan yang berkunjung kesana; 4) mengedukasi masyarakat cara memberikan pelayanan yang profesional terhadap wisatawan sebagai tamu. Misalnya: ketika rumah atau kamar telah dikonversi menjadi home stay, maka fasilitasnya juga harus dipenuhi, misalnya shower, fasilitas air hangat untuk mandi, tempat tidur, sarapan, tv, dan lain sebagainya; 5) mengedukasi masyarakat untuk mengeksplor dan memberdayakan potensi daerah yang dimiliki, misalnya: ketika lokasi cagar budaya berada di sekitar persawahan atau ladang, maka para wisatawan dapat

diajak untuk terjun langsung ke sawah atau ke ladang untuk melakukan aktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh petani atau hanya sekadar mengajak wisatawan makan siang di tengah sawah atau ladang.

Kedua, mengintegrasikan beberapa objek kebudayaan pada 1 lokasi wisata sebagai puncak kebudayaan yang ditetapkan, misalnya: 1) membangun gedung pertunjukan/pagelaran kesenian tradisional atau aktivitas kebudayaan lainnya di lokasi puncak-puncak kebudayaan yang telah ditentukan sebagai tempat pagelaran kesenian-kesenian tradisional atau aktivitas kebudayaan lainnya yang dapat diperankan oleh masyarakat setempat yang dikelola secara terorganisir dan profesional; 2) bila daerah tersebut belum memiliki museum, maka pemerintah dapat membangun museum di lokasi puncak-puncak kebudayaan yang telah ditentukan sebagai tempat peninggalan bersejarah, misalnya meriam, alat-alat musik tradisional, pakaian tradisional, dan alat alat tradisional lainnya

Ketiga, mengintegrasikan objek kebudayaan dengan objek-objek lainnya pada 1 lokasi wisata sebagai puncak kebudayaan yang ditetapkan, misalnya: 1) membangun view-view atau spot-spot buatan yang menarik di sekitar lokasi objek kebudayaan, dan 2) menata pemandangan alam dan sumberdaya alam lainnya yang tersedia secara alamiah di dalam, di sekitar atau di luar objek kebudayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan kunci bahwa hal lain yang perlu diperhatikan untuk mengelola puncak-puncak kebudayaan menjadi destinasi wisata berbasis kebudayaan adalah: 1) menyediakan atraksi-atraksi kebudayaan di lokasi puncak kebudayaan dengan mempekerjakan masyarakat atau peserta didik setempat untuk melakukannya dan dilakukan secara terorganisir baik dalam harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dan tidak hanya pada saat saat tertentu saja; 2) memfokuskan kegiatan-kegiatan kebudayaan sepanjang tidak mengurangi nilai-nilai sejarahnya, baik mingguan, bulanan, maupun tahunan di lokasi puncak kebudayaan, misalnya vestifal kebudayaan yang dilakukan setiap tahun; dan 3) mengintegrasikan konsep wisata berlatar kebudayaan dengan ekowisata yang disesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti dengan Kabid Dinas Kebudayaan Dinas Pariwisata di Kabupaten Nusa Tenggara Timur saat tim peneliti melakukan kunjungan kesana bahwa hal-hal yang dilakukan untuk mengelola kebudayaan menjadi destinasi wisata adalah: 1) mengkemas sejarah, nilai-nilai kebudayaan dan aktivitas-aktivitas kebudayaan lainnya dalam bentuk storytelling, pagelaran, pembuatan film dokumenter

untuk dapat ditayangkan di lokasi puncak kebudayaan; 2) melakukan kerjasama dengan pihak travel/agent baik dari dalam maupun luar negeri untuk mempromosikannya; 3) mempersiapkan SDM yang profesional untuk memberikan pelayanan pariwisata, misalnya: memberikan pelatihan kepada masyarakat/pelayan pariwisata tentang pelayanan yang profesional; merekrut pegawai/pelayan dari luar daerah yang benar-benar siap melayani bila masyarakat setempat tidak dapat menjadi pelayan yang profesional; dan 4) bekerjasama dengan Organisasi Perangkat Daerah lain.

6. Kesimpulan

1. Cagar budaya untuk dijadikan sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah dalam mewujudkan destinasi wisata andalan berbasis kebudayaan di Sumatera Utara adalah: 1) untuk Kabupaten Batubara adalah Kubah Datuk Keramat Batubara dan Istana Lima Laras; 2) untuk Kabupaten Simalungun adalah Rumah Bolon Pematang Purba; 3) untuk Kabupaten Padanglawas Utara adalah Candi Bahal; 4) untuk Kabupaten Toba Samosir adalah Perkampungan Huta Parmalim; 5) untuk Kabupaten Karo adalah rumah adat Karo di Desa Lingga dan Dokan; dan 6) untuk Kabupaten Pakpak Bharat adalah patung Mejan Berutu Kota Ujung.
2. Pengelolaan cagar budaya untuk dijadikan sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah belum dikelola secara profesional, bahkan keberadaan beberapa cagar budaya dapat dilihat hanya pada kondisi apa adanya (kondisi yang tersedia secara alami), misalnya Batu Basiha di Kabupaten Tobasa. Beberapa cagar budaya telah dilakukan pemugaran, misalnya: candi Bahal di Paluta dan Rumah Bolon Pematang Purba di Simalungun. Beberapa cagar budaya dikelola secara swakelola oleh masyarakat, misalnya Huta Parmalim Desa Meat, dan rumah adat Karo di Desa Dokan dan Lingga. Rumah Bolon Pematang Purba dikelola oleh Yayasan Museum Simalungun.

7. Rekomendasi

1. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan atau sebutan lainnya harus memberdayakan masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi menjadikan cagar budaya sebagai puncak-puncak kebudayaan untuk destinasi wisata berlatar kebudayaan, misalnya:
 - a. Bila hotel/penginapan tidak ada di sekitar cagar budaya, maka masyarakat dapat mengkonversi rumah mereka sebagai home stay bagi para wisatawan.

- b. Menjadikan beberapa masyarakat setempat sebagai pemandu seni dan budaya bagi wisatawan untuk memberikan penjelasan singkat tentang objek-objek kebudayaan yang ada di dalam dan sekitar lokasi.
 - c. Mengaktifkan kegiatan tradisional ibu-ibu rumah tangga (home industri) terkait pembuatan kue-kue, mainan, souvenir-souvenir tradisional atau kegiatan tradisional lainnya, yang diorganisir dengan baik dan dilakukan di dalam lokasi cagar budaya atau di sekitar lokasi, sehingga dapat menjadi tontonan dan hiburan bagi masyarakat wisatawan yang berkunjung kesana.
 - d. Mengedukasi masyarakat cara memberikan pelayanan yang profesional terhadap wisatawan sebagai tamu. Misalnya: ketika rumah atau kamar telah dikonversi menjadi *home stay*, maka fasilitasnya juga harus dipenuhi, misalnya shower, fasilitas air hangat untuk mandi, tempat tidur, sarapan, tv, dan lain sebagainya.
 - e. Mengedukasi masyarakat untuk mengeksplor dan memberdayakan potensi daerah yang dimiliki, misalnya: ketika lokasi cagar budaya berada di sekitar persawahan atau ladang, maka para wisatawan dapat diajak untuk terjun langsung ke sawah atau ke ladang untuk melakukan aktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh petani atau hanya sekadar mengajak wisatawan makan siang di tengah sawah atau ladang.
2. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan atau sebutan lainnya harus mengintegrasikan beberapa objek kebudayaan pada 1 lokasi wisata sebagai puncak kebudayaan yang ditetapkan, misalnya:
 - a. Membangun gedung pertunjukan/pagelaran kesenian tradisional atau aktivitas kebudayaan lainnya di lokasi puncak-puncak kebudayaan yang telah ditentukan sebagai tempat pagelaran kesenian-kesenian tradisional atau aktivitas kebudayaan lainnya yang dapat diperankan oleh masyarakat setempat yang dikelola secara terorganisir dan profesional.
 - b. Bila daerah tersebut belum memiliki museum, maka pemerintah dapat membangun museum di lokasi puncak-puncak kebudayaan yang telah ditentukan sebagai tempat peninggalan bersejarah, misalnya meriam, alat-alat musik tradisional, pakaian tradisional, dan alat alat tradisional lainnya.
3. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan atau sebutan lainnya harus mengintegrasikan objek kebudayaan dengan objek-objek lainnya pada 1 lokasi wisata sebagai puncak kebudayaan yang ditetapkan, misalnya:

- a. Membangun view-view atau spot-spot buatan yang menarik di sekitar lokasi objek kebudayaan.
 - b. Menata pemandangan alam dan sumberdaya alam lainnya yang tersedia secara alamiah di dalam, di sekitar atau di luar objek kebudayaan.
4. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan atau sebutan lainnya harus:
- a. Menyediakan atraksi-atraksi kebudayaan di lokasi puncak kebudayaan dengan mempekerjakan masyarakat atau peserta didik setempat untuk melakukannya dan dilakukan secara terorganisir baik dalam harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dan tidak hanya pada saat saat tertentu saja.
 - b. Memfokuskan kegiatan-kegiatan kebudayaan sepanjang tidak mengurangi nilai-nilai sejarahnya, baik mingguan, bulanan, maupun tahunan di lokasi puncak kebudayaan, misalnya vestifal kebudayaan yang dilakukan setiap tahun.
 - c. Mengintegrasikan konsep wisata berlatar kebudayaan dengan ekowisata yang disesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki.
 - d. Mengkemas sejarah, nilai-nilai kebudayaan dan aktivitas-aktivitas kebudayaan lainnya dalam bentuk storytelling, pagelaran, pembuatan film dokumenter untuk dapat ditayangkan di lokasi puncak kebudayaan.
 - e. Melakukan kerjasama dengan pihak travel/agent baik dari dalam maupun luar negeri untuk mempromosikannya.
 - f. Mempersiapkan SDM yang profesional untuk memberikan pelayanan pariwisata, misalnya: memberikan pelatihan kepada masyarakat/pelayan pariwisata tentang pelayanan yang profesional; merekrut pegawai/pelayan dari luar daerah yang benar-benar siap melayani bila masyarakat setempat tidak dapat menjadi pelayan yang profesional.
 - g. Bekerjsama dengan Organisasi Perangkat Daerah lain.

Daftar Pustaka

<https://pusakapusaka.com/5-ragam-seni-dalam-budaya-batak-toba.html>

<http://redu4nebarkaoi.com /author/redu4nebarkaoi/>